BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998, perekonomian Indonesia mengalami kelesuan. Hal ini tentu berdampak pula pada hilangnya kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia. Kesenjangan antara kesempatan kerja dengan pencari kerja memotivasi para pencari kerja untuk mendirikan sebuah usaha yang bisa membantu mereka untuk bertahan dari serangan krisis moneter.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut.

Pada tahun 2006-2009 pasca krisis ekonomi, perkembangan UMKM di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang positif. Berikut ini adalah tabel 1.1 mengenai perkembangan unit UMKM dan Usaha Besar (UB) di Indonesia :

Tabel 1.1
Perkembangan Unit UMKM dan UB Indonesia

Skala usaha	2006		2007		2008		2009	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%	Unit	%
UMKM	49.021.803	99,9	50.145.800	99,9	51.409.612	99,9	52.764.603	99,9
UB	4.577	0,01	4.463	0,01	4.650	0,01	4.677	0.01
Jumlah	49.026.380		50.150.263		51.414.262		52.769.280	

Sumber : menegkop dan UMKM

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa unit UMKM terus mengalami peningkatan dan unit UB cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2006 jumlah unit usaha UMKM mencapai 49.021.803 unit atau sebesar 99,9 %, sedangkan unit UB hanya sebanyak 4.577 atau sebesar 0,01 %. Dan sampai pada tahun 2009 unit UMKM mencapai 52.764.603 unit, sedangkan unit UB sebesar 4.677 unit.

Melihat kondisi tersebut, maka tidak salah apabila keberadaan UMKM harus tetap di pertahankan. Karakteristik UMKM yang berbeda dengan Usaha Besar (UB) merupakan salah satu hal yang menjadikan jumlah UMKM lebih besar daripada UB. Tulus Tambunan (2009: 2-4), mengemukakan bahwa UMKM sangat penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang berbeda dengan UB, sebagai berikut :

1. Jumlah UMKM sangat banyak jauh melebihi UB
2. Mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar
3. UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” terhadap proporsi-proporsi dari faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada di negara sedang berkembang, yakni Sumber Daya Alam (SDA) dan tenaga kerja

berpendidikan rendah yang berlimpah tetapi modal serta Sumber Daya Manusia (SDM) atau tenaga kerja berpendidikan tinggi yang sangat terbatas.

4. Tingkat fleksibilitas UMKM tinggi

Terlepas dari berbagai kontribusinya dalam perekonomian nasional, UMKM sering kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan klasik yang menghambat keberhasilan usaha yang bersifat internal dan eksternal. Permasalahan internal tersebut diantaranya : (1) terbatasnya penguasaan dan pemilikan aset produksi, terutama permodalan; (2) rendahnya kemampuan SDM; (3) ditinjau dari konsentrasi pekerjaan sumber dayanya, pengembangannya terhambat oleh konsentrasi rakyat di pedesaan yang bergerak pada sektor pertanian; (4) kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi. Sedangkan permasalahan eksternal yang dimaksud adalah : (1) terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UKM; (2) kesulitan mendapatkan data yang jelas dan pasti tentang jumlah dan penyebaran UKM; (3) alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah, dan antar desa-kota; (4) sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakterisitik sebagai produk-produk *fashion* dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek ; (5) rendahnya nilai tukar komoditi yang dihasilkan; (6) terbatasnya akses pasar; (7) terdapatnya pungutan-pungutan atau biaya siluman yang tidak proporsional.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak UMKM yang potensial, namun pengelolaannya belum begitu optimal. Berdasarkan data yang dipublikasikan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Barat sebagai hasil analisis dari tim Lembaga Afiliasi Penelitian dan Industri (LAPI) ITB tahun 2010 terhadap sentra UMKM di Jawa Barat, sebesar 17 % sentra UMKM di wilayah Priangan Barat terkonsentrasi di Kabupaten Sumedang, masih jauh di bawah Kota Bandung yaitu sebesar 44 %. (diskukm.jabarprov.go.id)

Selain itu, walaupun jumlah UMKM di Kabupaten Sumedang sudah banyak tersebar di berbagai pelosok, namun pada kenyataannya UMKM tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai tambah ekonomi daerah. (LKPJ Bupati Sumedang Tahun Anggaran 2010)

Dari kedua hal tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja UMKM di Kabupaten Sumedang harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara menggali dan mengoptimalkan potensi UMKM yang ada, agar perekonomian daerah menjadi lebih baik.

Pada tahun 2011 jumlah UMKM di Kabupaten Sumedang adalah sebanyak 4.466 unit. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data Jumlah UMKM Kabupaten Sumedang Per Kecamatan Tahun 2011.

Tabel 1.2
Jumlah UMKM Kabupaten Sumedang
Per Kecamatan Tahun 2011

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Sumedang Utara	196
2.	Sumedang Selatan	121
3.	Ganeas	19
4.	Cimalaka	189
5.	Cisarua	20
6.	Cimanggung	74
7.	Jatinangor	211
8.	Pamulihan	741
9.	Sukasari	29
10.	Tanjungsari	118
11.	Rancakalong	126
12.	Tanjungmedar	14
13.	Tanjungkerta	72
14.	Surian	9
15.	Buahdua	152
16.	Conggeang	249
17.	Paseh	107
18.	Tomo	33
19.	Ujungjaya	52
20.	Jatigede	21
21.	Jatinunggal	34
22.	Wado	44
23.	Cibugel	1151
24.	Darmaraja	43
25.	Cisitu	524
26.	Situraja	117
Junlah		4466

Sumber : Dinas KUKM Kabupaten Sumedang

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah UMKM terbanyak adalah di Kecamatan Cibugel dengan jumlah 1.151 unit, sedangkan jumlah UMKM yang paling sedikit adalah di Kecamatan Surian yaitu 9 unit UMKM.

Berbagai jenis UMKM berkembang di Kabupaten Sumedang, mulai dari industri makanan, minuman, pakaian dan kerajinan. Desa Linggajaya, Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan

bambu. Penduduk Desa ini memanfaatkan bambu sebagai lahan usaha dengan mengolahnya menjadi kerajinan bambu yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Menurut keterangan ketua kelompok pengusaha kerajinan bambu Linggajaya, sampai saat ini jumlah anggota pengusaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya sudah mencapai 150 orang. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin cukup beragam. Mulai dari peralatan rumah tangga, hiasan dinding sampai alat musik.

Sebagai salah satu unit usaha, kegiatan usaha kerajinan bambu ini tentu tidak lepas dari munculnya berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada sejumlah pengusaha kerajinan bambu, di peroleh informasi bahwa salah satu hambatan yang ada adalah jumlah laba yang diterima cenderung menurun. Berikut ini adalah tabel total laba 10 orang pengrajin bambu selama 6 bulan yang terdiri dari tiga bulan awal tahun 2011, dua bulan akhir tahun 2011 dan satu bulan awal tahun 2012.

Tabel 1.3
Total Laba Pengrajin Bambu
Desa Linggajaya Kabupaten Sumedang

Bulan	Laba (Rupiah)	Pertumbuhan (Persen)
Februari	2.645.000	-
Maret	1.862.000	-0.29
April	1.540.000	-0.17
November	4.080.000	-
Desember	2.460.000	-0.39
Januari	1.275.000	-0.48

Sumber: wawancara, pra penelitian

Adapun perkembangan total laba pengusaha kerajinan bambu dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

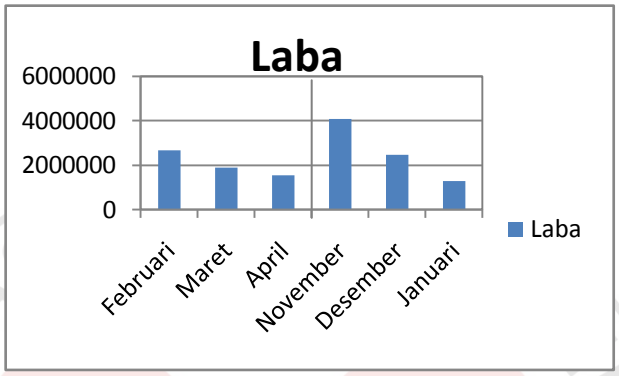

Grafik 1.1
Total Laba Pengusaha Kerajinan Bambu

Berdasarkan data tabel 1.3 dapat dilihat bahwa laba pengusaha kerajinan bambu selama 6 bulan cenderung menurun. Pada bulan Maret dan April 2011 jumlah laba menurun sebesar Rp.783.000 dan Rp. 322.000 , pertumbuhannya sebesar -0,29 dan -0,17 sedangkan pada bulan Desember 2011 dan Januari 2012 jumlah laba menurun sebesar Rp. 1.620.000 dan Rp.1.185.000, pertumbuhannya adalah - 0,39 dan -0,48. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba selama 6 bulan adalah negatif. Adanya pertumbuhan laba yang negatif ini tentu akan menghambat keberhasilan usaha pengusaha kerajinan bambu Desa Linggajaya.

Menurut Albert Widjaja (Suryana, 2006 : 168) 'laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan usaha'. Jadi, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan usaha suatu perusahaan adalah laba. Menurut keterangan beberapa ahli di jelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah persaingan. kekuatan modal, penguasaan teknologi, manajemen dan perilaku kewirausahaan. Sedangkan,

berdasarkan informasi yang didapat dilapangan diduga faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha para pengusaha kerajinan bambu adalah sikap para pengusaha yang kurang berani menghadapi risiko dan kurang bisa memanfaatkan peluang. Sebagian besar pengusaha tidak menyadari bahwa hal mendasar untuk mencapai keberhasilan usaha adalah berasal dari diri pengusaha itu sendiri yaitu dalam bentuk perilaku kewirausahaan. Kurang pedulinya para pengusaha terhadap perilaku kewirausahaan tersebut, akan berakibat pada bisnis yang kurang berkembang atau bahkan mengalami kebangkrutan. Selain itu, masalah keberhasilan usaha ini tentu sangat penting untuk di teliti, karena tidak hanya berkaitan dengan pengusaha itu sendiri, melainkan juga dengan para tenaga kerja dan masyarakat yang tingkat kesejahteraan hidupnya bergantung pada usaha ini, dimana tingkat kesejahteraan akan menurun apabila laba yang diterima mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berminat untuk mengadakan penelitian berjudul **"Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Kerajinan Bambu (Suatu Kasus pada Usaha Kerajinan Bambu di Desa Linggajaya Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai perilaku kewirausahaan dan keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya ?
2. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya?

3. Bagaimana pengaruh keberanian menghadapi risiko terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya ?
4. Bagaimana pengaruh kerja keras terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya?
5. Bagaimana pengaruh *opportunity obsession (*ambisi mendapatkan peluang*)* terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran mengenai perilaku kewirausahaan dan keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya.
2. Mengetahui pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya.
3. Mengetahui pengaruh keberanian menghadapi risiko terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya.
4. Mengetahui pengaruh kerja keras terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya.
5. Mengetahui pengaruh *opportunity obsession (*ambisi mendapatkan peluang*)* terhadap keberhasilan usaha kerajinan bambu di Desa Linggajaya.

1.3.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang ekonomi yang dapat memperkaya khasanah ilmu ekonomi.
2. Secara Praktis penelitian ini dapat berguna bagi pengrajin usaha bambu sebagai acuan dalam meningkatkan keberhasilan usaha.